

## ANALISIS PEWILAYAHAN KOMODITI PERTANIAN BERBASIS PRODUKSI DI KABUPATEN BANGGAI

**Firga Nabila Lige<sup>1\*</sup>, Fitryane Lihawa<sup>2</sup>, dan Wahyudin Abdul Karim<sup>3</sup>**

<sup>1&3</sup>Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Muhammadiyah Luwuk Banggai, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Kependudukan dan Lingkungan Hidup, Pascasarjana, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

\*E-Mail : [firganabila02@gmail.com](mailto:firganabila02@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v10i1.5036>

Submit: 08-04-2022; Revised: 19-05-2022; Accepted: 04-06-2022; Published: 30-06-2022

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pewilayahan komoditi pertanian dengan pendekatan produksi di Kabupaten Banggai. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey*. Metode analisis data menggunakan pendekatan ekonomi wilayah yaitu analisis Lokalisasi, Speialisasi, dan Basis (LQ) dengan data total produksi komoditi pertanian di Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk lokalisasi komoditi pertanian menyebar ke seluruh wilayah di Kabupaten Banggai. Dan spesialisasi persebaran komoditi pertanian di Kabupaten Banggai untuk tanaman pangan yang spesial yaitu Jagung, hortikultura yaitu Cabai Rawit, perkebunan yaitu Kelapa Dalam, dan peternakan yaitu Ayam Buras. Sedangkan untuk basis tanaman pangan di wilayah Kabupaten Banggai yaitu Jagung berada pada 15 kecamatan (65,22%), basis hortikultura yaitu Kacang Panjang yang berada pada 13 kecamatan (56,5%), basis perkebunan yaitu Kelapa Dalam yang berada pada 13 kecamatan (56,5%), dan peternakan yaitu Ayam Buras di wilayah Kabupaten Banggai berada pada 19 kecamatan (82,61%).

**Kata Kunci:** Pewilayahan, Komoditi, Pertanian, Produksi.

**ABSTRACT:** The research objective was to know the agricultural commodity zoning by using the production approach, to know the distribution map of agricultural commodity and to know a carrying capacity agricultural land in Banggai District. The research has been conducted in Banggai District, Central Sulawesi. It applied the survey method. The data analysis used regional economic approach namely analysis of Localization, Specialization, and Basis (Location Quotient o: 1.Q) with data of agricultural commodity production total in Banggai District of Central Sulawesi. The e finding of research 3 of research showed that the agricultural commodity zoning was spread throughout regions in Banggai District while the specialization of agricultural commodity distribution in Banggai District for special food crop was corn, for horticulture was cayenne pepper, for the plantation was tall coconut, and for livestock was kampung chicken. Meanwhile, the basis of food crops in Banggai District was com as found in 15 sub-districts (65.22%). basis of horticulture was long beans as found in 13 sub-districts (56.5%). basis of plantation was tall coconut as found in 13 sub-districts (56.5%), and basis of livestock namely free range chicken in Banggai District was found in 19 sub-districts (82.61%).

**Keywords:** Zoning, Commodity, Agriculture, Production.



**Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi** is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).





## PENDAHULUAN

Kabupaten Banggai merupakan salah satu wilayah yang ada di Provinsi Sulawesi Tengah, dimana sektor pertanian masih menjadi sektor unggulan dalam peningkatan perekonomian. Menurut Faidah *et al.*, (2017) sektor pertanian masih memegang peranan penting bagi perekonomian nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Banggai (2017), bahwa Kabupaten Banggai memiliki potensi sektor pertanian dengan luas wilayah 9.672,70 ha yang terdiri dari lima bagian yaitu tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan darat. Kabupaten Banggai terdiri dari 23 kecamatan dan 291 desa dengan komoditi pertanian yang bervariasi. di tiap-tiap kecamatan mempunyai produksi pertanian yang berbeda-beda, sehingga akan menjadi penyumbang utama ketersediaan bahan pangan di Kabupaten Banggai.

Berdasarkan apa yang didapatkan di lapangan, bahwa di Kabupaten Banggai tepatnya di Kecamatan Lamala yang mayoritas pada perkebunan, masih menggunakan satu lahan untuk ditanami beberapa jenis tanaman, hal ini menunjukkan bahwa para petani di Kecamatan Lamala belum terarah. Pernyataan tersebut didukung oleh Katili (2020) yang menyatakan bahwa petani di Kabupaten Banggai masih mengutamakan keuntungan dari apa yang mereka budidayakan tanpa memikirkan keadaan lahan atau lingkungan. Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pola pikir petani adalah tingkat pendidikan dan pengetahuan dalam mengelola lahan pertanian. Menurut Rosadillah *et al.* (2017) pendidikan dapat berhubungan dengan kemampuan pola pikir petani dalam mengembangkan usaha taninya, terutama dalam mengadopsi teknologi untuk meningkatkan produksi yang optimal.

Pola pikir petani yang rendah akan mengakibatkan produksi pertanian yang kurang optimal, maka dari itu harus ada perencanaan yang matang, dan dapat dilihat melalui kesesuaian lahan yang sesuai karena akan mempengaruhi pertumbuhan pertanian. Seperti yang dikemukakan oleh Suryawan *et al.*, (2020) evaluasi kesesuaian lahan dilakukan untuk mengetahui karakteristik/kualitas lahan yang sesuai dengan tanaman tertentu agar dilakukannya pengembangan terhadap tanaman tersebut.

Menganalisis pewilayahan komoditi pertanian yang berbasis produksi dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan terkait dengan pemanfaatan lahan yang tidak terarah, sebab dengan adanya analisis tersebut maka akan diketahui alokasi lahan yang sesuai dengan peruntukannya. Selain itu analisis pewilayahan komoditi pertanian berbasis produksi juga dapat memberikan referensi pada pemerintah mengenai perencanaan wilayah komoditi pertanian di Kabupaten Banggai. Dengan adanya analisis pewilayahan komoditi pertanian berbasis produksi ini maka petani akan mengetahui tanaman unggul berdasarkan hasil produksi di daerahnya. Maka dari itu penelitian analisis pewilayahan komoditi pertanian berbasis produksi di Kabupaten Banggai perlu dilakukan.

## METODE

Penelitian dilakukan di wilayah Kabupaten Banggai yang terdiri atas 23 Kecamatan, 46 Kelurahan, dan 291 Desa dan secara geografis Kabupaten Banggai





terletak antara 122023'-124020' Bujur Timur dan 0030'-2020' Lintang Selatan memiliki luas wilayah daratan  $\pm 9.672,70 \text{ Km}^2$  atau sekitar 14,22% dari luas Propinsi Sulawesi Tengah dan luas laut 20.309,68  $\text{Km}^2$  dengan garis pantai sepanjang 613,25 Km. Penelitian dimulai pada bulan Januari sampai dengan Mei 2019.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode *survey*. *Survey* dilakukan dengan cara wawancara. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data mengenai harga komoditi. Adapun narasumber terdiri dari berbagai orang yang bekerja sebagai petani, pedagang, peternak, dan pegawai kantor.

Observasi dilakukan dengan cara mengamati lokasi yang menjadi sampel penelitian dan untuk wawancara yang dilakukan, yaitu wawancara langsung dan terbuka dengan metode *purposive sampling*. Menurut Arikunto (2019) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak berdasarkan *random*, daerah, atau sastra, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu. Wawancara dilakukan pada petani, pedagang, dan peternak yang merupakan produsen pada komoditi tertentu. Sedangkan untuk data sekunder diperlukan berupa data komoditi pertanian di Kabupaten Banggai, data luas lahan pertanian, data tentang gambaran umum lokasi penelitian, serta data produksi komoditas perkebunan, tanaman pangan, hortikultura, peternakan, serta data jumlah penduduk pada tahun tertentu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Ekonomi Wilayah Komoditi Pertanian di Kabupaten Banggai

Pengukuran penyebaran komoditas pertanian di Kabupaten Banggai menggunakan nilai yang mana jika koefisien lokalisasi ( $\alpha$ )  $> 1$ , maka komoditas tersebut lebih terpusat pada lokasi tersebut, sedangkan jika koefisiennya ( $\alpha$ )  $< 1$ , maka komoditas tersebut menyebar pada tiap lokasi yang diamati. Semakin kecil nilai koefisiennya maka semakin menyebar komoditas tersebut.

Selain mengukur penyebarannya, maka hal penting lain yang dilakukan dalam pewilayahan komoditas ini adalah menentukan spesialisasi Kabupaten Banggai terhadap komoditas pertanian. Manyamsari *et al.* (2019) menyatakan bahwa suatu komoditas dikatakan spesial bagi suatu wilayah jika nilai koefisien spasialisasinya ( $\beta$ )  $> 1$ , sebaliknya jika ( $\beta$ )  $< 1$  maka komoditas yang bersangkutan bukan merupakan spesial dari wilayah bersangkutan.

Selain analisis spesialisasi dan lokalisasi peneliti juga menggunakan analisis basis (*Location Quotient*). Dalam analisis ini data yang digunakan adalah produksi komoditi pertanian di Kabupaten Banggai dengan cakupan wilayah studi adalah kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Banggai. Suatu wilayah dikatakan memiliki kekuatan basis pada komoditas pertanian jika nilai koefisien basis lebih dari satu ( $LQ > 1$ ), sebaliknya jika nilai koefisien kurang dari satu ( $LQ < 1$ ) maka bukan merupakan kekuatan basis. Dari analisis basis yang didapat dari berbagai komoditi, maka peneliti membuat *overlay* peta persebaran komoditi pertanian di Kabupaten Banggai.



Hasil analisis pada penelitian ini didapatkan sebagai berikut:

### **Tanaman pangan**

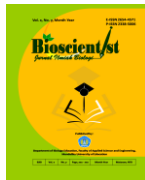
Hasil analisis ekonomi wilayah komoditi pertanian untuk tanaman pangan di Kabupaten Banggai disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Analisis Ekonomi Wilayah Komoditi Tanaman Pangan Kabupaten Banggai.**

| Komoditas Tanaman Pangan | Koefisien                  |                             |               |
|--------------------------|----------------------------|-----------------------------|---------------|
|                          | Lokalisasi<br>( $\alpha$ ) | Spesialisasi<br>( $\beta$ ) | Basis<br>(LQ) |
| Jagung                   | 0.632                      | 5.568                       | 65.22 %       |
| Padi Ladang              | 0.565                      | 1.081                       | 56.52 %       |
| Ubi Kayu                 | 0.698                      | 2.211                       | 52.17%        |
| Ubi Jalar                | 0.696                      | 1.025                       | 52.17%        |
| Kacang Tanah             | 0.635                      | 0.152                       | 43.48 %       |
| Kacang Hijau             | 0.831                      | 0.192                       | 43.48 %       |
| Padi Sawah               | 0.117                      | 0.787                       | 26.9%         |
| Kedelei                  | 0.590                      | 0.246                       | 26.09 %       |

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa, komoditi tanaman pangan yang memiliki nilai koefisien spesialisasi ( $\beta$ ) lebih dari satu adalah Jagung, Ubi Kayu, Padi Ladang, dan Ubi Jalar. Hal ini berarti terdapat spesialisasi kegiatan pertanian komoditi tanaman pangan untuk empat komoditi tersebut di Kabupaten Banggai. Komoditi yang paling tinggi nilai koefisiennya yaitu tanaman Jagung, artinya tanaman Jagung memiliki keunggulan dari kedelapan komoditi tanaman pangan tersebut. Selain itu juga berarti bahwa keempat komoditi yaitu Jagung, Ubi Kayu, Padi Ladang, dan Ubi Jalar merupakan komoditi yang paling efisien untuk diusahakan di Kabupaten Banggai. Komoditi Jagung terspesialisasi di Kabupaten Banggai karena Jagung selain sebagai bahan makanan tambahan untuk masyarakat, Jagung (untuk jenis tertentu) juga digunakan sebagai bahan makanan untuk ternak ayam dan bebek. Berdasarkan hasil wawancara pada salah satu narasumber yaitu N.S (47) yang merupakan pedagang eceran mengatakan bahwa, Jagung merupakan bahan dagangan yang cepat habis, dikarenakan banyak peternak yang membeli untuk dijadikan sebagai bahan pakan ternak.

Menurut Katili (2020) Analisis basis (LQ) ini digunakan untuk menganalisis wilayah mana saja yang komoditas pertanian pangannya merupakan sektor basis atau non basis. Berdasarkan hasil analisis basis yang diperoleh dan diperkuat oleh analisis lokalisasi dan spesial didapat bahwa untuk komoditi tanaman pangan yang mempunyai wilayah basis terbanyak yaitu Jagung, dengan jumlah wilayah basis yaitu 15 kecamatan (65,22%) kemudian disusul oleh komoditi Padi Ladang dengan jumlah wilayah basis 13 kecamatan (56,52%). Jumlah wilayah basis paling kecil yaitu Padi Sawah dan Kedelei dengan jumlah wilayah basis 6 kecamatan (26,09%). Dengan ini berarti bahwa tanaman Jagung yang mempunyai wilayah basis lebih banyak dari tanaman lainnya merupakan tanaman unggulan di 15 kecamatan tersebut. Hal ini berarti 15 kecamatan yang mempunyai tanaman Jagung dengan nilai koefisien lebih dari satu merupakan daerah yang mampu memenuhi kebutuhan daerah sendiri maupun daerah lain



sehingga dapat dijadikan sektor unggulan dan menjadi penyuplai pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banggai.

Penentuan tanaman pangan yang diprioritaskan untuk dikembangkan di Kabupaten Banggai dilihat dari nilai LQ terbesar dari beberapa komoditi yang ada dalam satu kecamatan, seperti yang tertera pada lampiran 3 di kecamatan Toili ada dua jenis komoditi tanaman pangan yang memiliki nilai  $LQ < 1$ , artinya bahwa kedua tanaman tersebut unggul di kecamatan Toili. Maka dari itu, diambil nilai LQ yang terbesar yaitu kedelai dengan nilai koefisiennya yaitu 1,1913 dan di plot dalam peta persebaran komoditi tanaman pangan unggul di Kabupaten Banggai. Daerah tersebut dikatakan basis, karena daerah tersebut merupakan daerah yang cocok untuk tumbuh kembang komoditi tersebut. Selain faktor alam yaitu karakteristik fisiknya, ada juga faktor sosial dan ekonomi dan tingkat pengetahuan masyarakat dalam mengelola tanaman tersebut. Hal ini didukung oleh pernyataan Rosadillah *et al.*, (2017) bahwa pendidikan dapat berhubungan dengan kemampuan pola pikir petani dalam mengembangkan usaha taninya, terutama dalam mengadopsi teknologi untuk meningkatkan produksi yang optimal.

#### **Holtikultura**

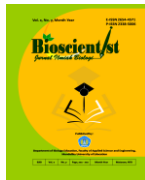
Hasil analisis ekonomi wilayah komoditi pertanian untuk holtikultura di Kabupaten Banggai disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Analisis Ekonomi Wilayah Komoditi Holtikultura Kabupaten Banggai.**

| Komoditas Hortikultura | Koefisien                  |                             |                   |
|------------------------|----------------------------|-----------------------------|-------------------|
|                        | Lokalisasi<br>( $\alpha$ ) | Spesialisasi<br>( $\beta$ ) | Basis<br>( $LQ$ ) |
| Kacang Panjang         | 0.41                       | 2.06                        | 56. %             |
| Terung                 | 0.47                       | 2.34                        | 52. %             |
| Cabai Rawit            | 0.88                       | 3.14                        | 43. %             |
| Cabai                  | 0.60                       | 1.05                        | 39. %             |
| Petsai                 | 0.69                       | 0.63                        | 34. %             |
| Tomat                  | 0.46                       | 1.06                        | 30. %             |
| Bawang Merah           | 0.67                       | 1.82                        | 26. %             |
| Nanas                  | 0.52                       | 0.01                        | 17. %             |
| Pisang                 | 0.36                       | 0.50                        | 17. %             |
| Rambutan               | 0.67                       | 0.52                        | 8.7 %             |
| Durian                 | 0.66                       | 0.46                        | 8.7 %             |
| Mangga                 | 0.89                       | 0.19                        | 4.3 %             |
| Pepaya                 | 0.74                       | 0.56                        | 4.3 %             |
| Jeruk                  | 0.85                       | 0.03                        | 4.3 %             |

Berdasarkan hasil analisis yang tertera pada Tabel 2, nilai koefisien lokalisasi yang terdiri dari 14 komoditi holtikultura yang ada di Kabupaten Banggai tidak satupun yang memiliki nilai lebih dari satu. Hal ini menunjukkan bahwa komoditi holtikultura yang ada di Kabupaten Banggai menyebar secara tidak merata pada kecamatan yang terdapat di Kabupaten Banggai. Dari 14 komoditi, nilai komoditi yang paling menyebar dan memiliki nilai lokalisasi terendah adalah Pisang dengan nilai koefisien  $\alpha = 0,36$ , yang artinya komoditi Pisang ini yang paling menyebar di Kabupaten Banggai. Pisang termasuk jenis





tanaman yang paling menyebar, karena Pisang merupakan tanaman yang mudah tumbuh di berbagai tempat dan bisa tumbuh di atas hampir semua jenis tanah

Berdasarkan hasil yang tertera pada Tabel 2 dimana nilai spesialisasi paling tinggi yaitu 3,14 dengan nama tanaman hortikultura yaitu Cabai Rawit. Beberapa tanaman hortikultura lainnya dengan nilai koefisien lebih dari satu yaitu Terung, Kacang Panjang, Bawang Merah, Tomat, dan Cabai. Keenam komoditi hortikultura yang menjadi spesial dapat dijadikan komoditi andalan Kabupaten Banggai.

Tabel 2 menunjukkan nama komoditas dan jumlah wilayah basis berdasarkan analisis basis yang dilakukan oleh peneliti. Tanaman basis yang memiliki jumlah wilayah basis yang paling banyak jatuh pada tanaman Kacang Panjang dengan jumlah wilayah basis 13 kecamatan atau 56,5%. Dengan hasil tersebut diketahui bahwa Kacang Tanah merupakan komoditi unggulan di 13 kecamatan. Mengapa Kacang Panjang bisa merupakan tanaman unggulan, hal tersebut bisa dilihat dari berbagai faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu kondisi iklim dan cuaca yang hampir sama pada setiap kecamatan di Kabupaten Banggai. Seperti yang dijelaskan oleh Erviyana (2014) bahwa di dalam pertanian, produksi fisik dihasilkan oleh bekerjanya beberapa faktor produksi sekaligus antara lain, tanah, benih, pupuk, obat hama, dan tenaga kerja.

### **Perkebunan**

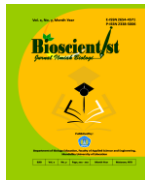
Hasil analisis ekonomi wilayah komoditi pertanian untuk perkebunan di Kabupaten Banggai disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Analisis Ekonomi Wilayah Komoditi Perkebunan Kabupaten Banggai.**

| Komoditas Perkebunan | Koefisien                  |                             |                   |
|----------------------|----------------------------|-----------------------------|-------------------|
|                      | Lokalisasi<br>( $\alpha$ ) | Spesialisasi<br>( $\beta$ ) | Basis<br>( $LQ$ ) |
| Kelapa Dalam         | 0.444                      | 4.93                        | 56.52 %           |
| Kakao                | 0.536                      | 2.63                        | 52.17 %           |
| Kemiri               | 0.695                      | 0.11                        | 39.13 %           |
| Cengkeh              | 0.661                      | 0.27                        | 30.43 %           |
| Jambu Mente          | 0.570                      | 0.39                        | 26.09 %           |
| Kopi                 | 0.685                      | 0.10                        | 26.09 %           |
| Kelapa Sawit         | 0.801                      | 3.30                        | 21.74 %           |
| Pala                 | 0.889                      | 0.00                        | 17.39 %           |
| Panili               | 0.695                      | 0.00                        | 17.39 %           |
| Sagu                 | 0.755                      | 0.11                        | 13.04 %           |
| Kapuk                | 0.718                      | 0.01                        | 13.04 %           |
| Aren                 | 0.733                      | 0.01                        | 13.04 %           |
| Kelapa Hibrida       | 0.909                      | 0.03                        | 8.70 %            |
| Lada                 | 0.943                      | 0.00                        | 8.70 %            |
| Tembakau             | 0.670                      | 1.18                        | 8.70 %            |
| Jarak Pagar          | 0.763                      | 0.00                        | 4.35 %            |

Kabupaten Banggai mempunyai 18 jenis komoditi, dan dilihat dari koefisien lokalisasi bahwa tidak ada satupun komoditi tersebut yang mempunyai nilai lebih dari satu. Ini berarti bahwa ke-18 komoditi tersebut merupakan





komoditi yang menyebar secara tidak merata pada kecamatan yang ada di kabupaten Banggai.

Kelapa Dalam merupakan tanaman komoditi perkebunan yang mempunyai nilai lokalisasi terendah dibandingkan tanaman komoditi perkebunan lainnya. Secara tidak langsung, Kelapa Dalam merupakan tanaman yang ada di kecamatan-kecamatan di Kabupaten Banggai. Hal ini terbukti pada analisis spesialisasi yang menunjukkan bahwa komoditi Kelapa Dalam merupakan komoditi spesial di Kabupaten Banggai dengan nilai spesialisasi 4,93. Mengapa komoditi tersebut menyebar dan menjadi spesial di Kabupaten Banggai, karena kondisi iklim dan cuaca yang ada di Kabupaten Banggai hampir sama di setiap kecamatannya dan mempengaruhi nilai produksi komoditi tersebut.

Selanjutnya, setelah dibahas spesialisasi dan lokalisasi tanaman komoditi perkebunan. Maka hal ini berlaku untuk basis tanaman komoditi perkebunan dengan jumlah wilayah yang sama yaitu 23 wilayah kecamatan di Kabupaten Banggai. Seperti yang tertera pada Tabel 3 yang merupakan hasil dari analisis basis, dilihat bahwa jumlah wilayah basis terbanyak yaitu 13 kecamatan (56,5%) dari 23 kecamatan dengan nama komoditi Kelapa Dalam. Kemudian disusul oleh Kakao dengan jumlah wilayah basis 12 kecamatan atau 52,2%. Selain komoditi tersebut, komoditi tanaman perkebunan lainnya menjadi sektor basis di 1 kecamatan hingga 10 kecamatan. Ini terlihat jelas bahwa, jika dilihat dari hasil analisis basis tanaman Kelapa Dalam dan Kakao merupakan tanaman unggulan dibandingkan dengan tanaman lainnya. Hal ini dapat diartikan kedua tanaman tersebut di Kabupaten Banggai telah mampu memenuhi kebutuhan di wilayahnya sendiri serta memungkinkan berpeluang ekspor keluar daerah.

### **Peternakan**

Hasil analisis ekonomi wilayah komoditi pertanian untuk peternakan di Kabupaten Banggai disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Analisis Ekonomi Wilayah Komoditi Peternakan Kabupaten Banggai.**

| Komoditas Peternakan | Koefisien    |              |         |
|----------------------|--------------|--------------|---------|
|                      | Lokalisasi   | Spesialisasi | Basis   |
|                      | ( $\alpha$ ) | ( $\beta$ )  | (LQ)    |
| Ayam Buras           | 0.45         | 5.50         | 82.61%  |
| Sapi                 | 0.57         | 0.97         | 60.87 % |
| Itik                 | 0.64         | 2.80         | 60.87 % |
| Babi                 | 0.66         | 0.31         | 60.87 % |
| Kambing              | 0.58         | 1.53         | 56.52 % |
| Ayam Ras             | 0.41         | 1.50         | 17.39 % |

Berdasarkan hasil yang tertera pada Tabel 4 dimana komoditi ternak yang diamati di Kabupaten Banggai berdasarkan jumlah produksi ada enam jenis. Dari hasil analisis lokalisasi diketahui bahwa Ayam Ras merupakan jenis ternak yang memiliki nilai lokalisasi terendah, yang artinya bahwa jenis ternak tersebut merupakan ternak yang bisa ditemui di beberapa kecamatan di Kabupaten Banggai. Kemudian disusul dengan Ayam Buras, yang nilai koefisien lokalisasinya tidak jauh beda dengan nilai koefisien Ayam Ras. Ayam Buras juga





merupakan ayam yang menjadi spesial di Kabupaten Banggai, hal ini tertera pada Tabel 4. selain menjadi spesial, Ayam Buras juga merupakan jenis ternak yang unggul di Kabupaten Banggai dengan jumlah wilayah basis 19 kecamatan. Hal ini berarti bahwa, Ayam Buras merupakan jenis ternak yang mudah untuk ditenak, permintaan konsumen dan pasar juga sangat mempengaruhi produksi ternak yang meningkat.

Teridentifikasinya komoditi unggulan di Kabupaten Banggai, maka pemerintah dapat melakukan upaya peningkatan produksi dengan berbagai program yang dilakukan. Menurut Darmawan *et al.* (2017) salah satu cara untuk dapat meningkatkan pertumbuhan disuatu wilayah adalah dengan menentukan komoditas unggulan yang menjadi sektor penggerak ekonomi di wilayah tersebut. Dengan demikian, sektor yang memiliki keunggulan dan memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan dapat mendorong sektor-sektor lainnya untuk berkembang.

Peningkatan produksi yang dilakukan untuk pengembangan pertanian dengan pengelolaan komoditi unggulan yang tepat akan mampu mengkonservasi tanah, air, dan tanaman sehingga tidak merusak lingkungan, tepat guna, layak secara ekonomi, dan secara sosial diterima oleh masyarakat (Nainggolan and Aritonang, 2017), sehingga berimplikasi pada proses pembangunan yang berwawasan lingkungan untuk: 1) menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat untuk generasi masa kini dan mendatang; 2) menyediakan lapangan pekerjaan; 3) memelihara kapasitas produksi pertanian; dan 4) menghasilkan berbagai produk pertanian yang berkualitas dan berdaya saing tinggi (unggul).

## SIMPULAN

Hasil dari analisis ekonomi pewilayahan diperoleh komoditi tanaman pangan, hortikultura, peternakan, dan perkebunan koefisien lokalisasinya tidak ada satupun yang memiliki nilai lebih dari satu. Dilihat dari koefisien spesialisasinya, komoditi tanaman pangan dengan spesialisasi paling tinggi yaitu Jagung, komoditi hortikultura dengan spesialisasi paling tinggi yaitu Cabai Rawit, komoditi perkebunan dengan nilai spesialisasi paling tinggi yaitu Kelapa Dalam, dan untuk komoditi peternakan nilai koefisien spesialisasi yang paling tinggi yaitu Ayam Buras. Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa keempat jenis tersebut merupakan jenis komoditi spesial di Kabupaten Banggai.

Berdasarkan hasil analisis basis komoditi tanaman pangan yang memiliki jumlah wilayah basis terbanyak yaitu tanaman Jagung dengan 15 kecamatan atau 65,22%, komoditi hortikultura yang memiliki jumlah wilayah basis terbanyak yaitu Kacang Panjang dengan 13 kecamatan atau 56,5%, komoditi perkebunan dengan jumlah wilayah basis terbanyak yaitu Kelapa Dalam dengan 13 kecamatan juga atau 56,5%, dan terakhir komoditi peternakan yang jumlah wilayah basis terbanyak yaitu Ayam Buras dengan 19 kecamatan atau 82,61%. Komoditi dengan jumlah basis tertinggi inilah yang akan dibuat dalam bentuk peta, yaitu pemetaan komoditi unggulan berdasarkan nilai basis tertinggi di Kabupaten Banggai.





## SARAN

Dari hasil analisis ekonomi pelayaran berdasarkan data produksi komoditi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan kiranya pemerintah dapat menetapkan sentra produksi berdasarkan keunggulan wilayah yang dilihat dari karakteristik fisik maupun keadaan sosial ekonominya, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan komoditi pertanian yang sesuai di wilayah Kabupaten Banggai.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Kabupaten Banggai dalam Angka Tahun 2017*. Banggai: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banggai.
- Darmawan, A., Hayati, R., dan Hariyanto. (2017). Analisis Sebaran Area Komoditas Unggulan Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Brebes. *Geo Image*, 6(1), 1-7.
- Erviyana, P. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Tanaman Pangan Jagung di Indonesia. *JEJAK : Journal of Economics and Policy*, 7(2), 194-202.
- Faidah, A., Hapsari, T.D., dan Januar, J. (2017). Analisis Wilayah Komoditas Ubi Kayu dan Kontribusinya terhadap Sektor Pertanian di Kabupaten Pacitan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 9(1), 1-12.
- Katili, H.A. (2020). Perencanaan Penggunaan Lahan Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Banggai. *Jurnal Pertanian Tropik*, 7(1), 12-24.
- Manyamsari, I., Romano., Mujiburahmad., dan Ramayana. (2019). Pengembangan Komoditas Unggulan Perkebunan Berbasis Modal Sosial dan Peluang Investasi di Aceh. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 6(1), 1-12.
- Nainggolan, H.L., dan Aritonang, J. (2017). Model Pengembangan Agribisnis Ubi Kayu untuk Mendukung Peningkatan Pendapatan Petani di Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal AGRIFO*, 4(1), 14-26.
- Rosadillah, R., Fatchiya, A., dan Susanto, D. (2017). Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah di Kecamatan Toili, Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 13(2), 143-156.
- Suryawan, I.B., Adi, I.G.P.R., dan Dibia, I.N. (2020). Evaluasi Kesesuaian Lahan untuk Beberapa Tanaman Pangan dan Perkebunan di Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan. *Jurnal Agroekoteknologi Tropika*, 9(1), 62-75.